

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP
SWAMEDIKASI DEMAM DI APOTEK WILAYAH KOTA BENGKULU**

***EVALUATION OF PATIENTS KNOWLEDGE LEVEL REGARDING
SELF-MEDICATION FOR FEVER IN PHARMACIES IN BENGKULU
CITY***

**Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita
Andriani²**

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

ABSTRACT

Fever is one of the health complaints that most frequently prompts the public to engage in self-medication using over-the-counter (OTC) and limited OTC drugs available at pharmacies, such as paracetamol and ibuprofen. The success and safety of self-medication depend heavily on the patient's level of knowledge regarding drug selection, dosage, administration, duration of use, side effects, and the signs necessitating referral to a healthcare professional. Inadequate knowledge carries the risk of medication errors and irrational drug use; therefore, it is important to evaluate the extent to which the public understands appropriate self-medication practices for fever. This study aimed to assess patients' knowledge of fever self-medication at pharmacies in Bengkulu City. The study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. It was conducted in July 2025 with a total of 212 patient respondents. Data were collected using a questionnaire with established validity and reliability, and the resulting data were analyzed descriptively. The results showed that the respondents were predominantly in the 26–45 age group (54%), mostly female (69%), and held a bachelor's degree (44%). The majority of respondents (93.87%) had a good level of knowledge about fever self-medication, particularly regarding the use of paracetamol and ibuprofen.

Keywords: Antipyretic, Pharmacy, Fever, Knowledge, Self Medication

ABSTRAK

Demam merupakan salah satu keluhan kesehatan yang paling sering mendorong masyarakat melakukan swamedikasi menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang tersedia di apotek, seperti parasetamol dan ibuprofen. Keberhasilan dan keamanan swamedikasi sangat bergantung pada tingkat pengetahuan pasien mengenai pemilihan obat, dosis, cara pakai, lama penggunaan, efek samping, serta tanda-tanda yang mengharuskan rujukan ke tenaga medis. Pengetahuan yang kurang memadai berisiko menimbulkan kesalahan pengobatan dan penggunaan obat yang tidak rasional, sehingga penting untuk mengevaluasi sejauh mana masyarakat memahami praktik swamedikasi demam yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi demam di Apotek yang berada di wilayah Kota Bengkulu. Penelitian ini dirancang secara deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025 dengan total responden sebanyak 212 pasien. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya,

kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia 26–45 tahun (54%), dengan jenis kelamin terbanyak perempuan (69%), dan latar belakang pendidikan S1 (44%). Mayoritas responden (93,87%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi demam, terutama terkait penggunaan parasetamol dan ibuprofen.

Kata Kunci: Antipirektik, Apotek, Demam, Pengetahuan, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi keluhan kesehatannya sendiri melalui penggunaan obat tanpa memerlukan resep dari dokter, di mana obat tersebut dapat diperoleh secara bebas baik di apotek maupun toko obat. Tindakan ini umumnya dilakukan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang bersifat ringan dan sering dijumpai, salah satunya seperti demam (Rahmani, 2023).

Demam merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling umum dijumpai dalam praktik kesehatan sehari-hari dan menjadi salah satu keluhan tersering yang mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Secara nasional, praktik swamedikasi di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan peningkatan prevalensi swamedikasi sebesar 29% selama periode 2015-2024, dengan lonjakan tertinggi mencapai 84,3% pada tahun 2022 sebelum sedikit

menurun menjadi 79% pada tahun 2024 dan 78,43% pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Fenomena ini turut didorong oleh faktor finansial, keterbatasan waktu, dan kemudahan akses, sehingga gejala yang tampak ringan seperti demam sering ditangani sendiri oleh masyarakat meskipun sebenarnya dapat memerlukan diagnosis medis yang lebih akurat. Apotek, sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian yang mudah dijangkau masyarakat, memiliki peran strategis dalam mendukung praktik swamedikasi ini, baik melalui penyediaan obat bebas dan bebas terbatas maupun melalui edukasi yang diberikan oleh tenaga kefarmasian kepada pasien.

Meskipun swamedikasi dapat memberikan manfaat berupa penghematan waktu dan biaya, praktik ini menyimpan risiko yang tidak dapat diabaikan apabila dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang keliru mengenai jenis obat, dosis, aturan pakai, maupun efek samping dapat

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

menimbulkan kesalahan penggunaan obat yang berdampak buruk bagi kesehatan pasien (Umasyah, 2024). Hasil temuan studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Andani, dkk., (2024) menunjukkan hubungan antara Tingkat pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi, dimana individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung menerapkan swamedikasi secara lebih tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, mengetahui tingkat pengetahuan pasien yang melakukan swamedikasi di apotek menjadi hal yang penting untuk dikaji sebagai dasar bagi apoteker dalam merancang strategi edukasi dan konseling yang tepat sasaran, sekaligus menjadi upaya preventif untuk menekan risiko penggunaan obat yang tidak rasional, efek samping, interaksi obat, hingga resistensi antimikroba di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan pasien terhadap praktik swamedikasi dalam penanganan gejala demam tanpa

disertai intervensi apa pun dari peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner yang diberikan kepada seluruh pasien yang melakukan pembelian obat antipiretik, yakni Parasetamol dan Ibuprofen di Apotek X Kota Bengkulu pada periode Juli 2025. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 212 pasien, yang ditentukan melalui perhitungan rumus Slovin serta dengan mempertimbangkan kriteria inklusi (pasien membeli obat parasetamol dan ibuprofen, dengan rentang usia 17-45 tahun, serta bersedia menjadi responden) dan eksklusi (responden tidak menyelesaikan pengisian kuisisioner) yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat. Skor kepatuhan masing-masing responden dihitung berdasarkan pedoman penilaian instrumen yang digunakan, kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria tingkat kepatuhan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Pasien yang Melakukan Swamedikasi Demam di Apotek X

No	Usia	n	%
1	17-25 th	97	45,75
2	26-45 th	115	54,25
	Total	212	100
No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	65	30,66
2	Perempuan	147	69,34
	Total	212	100
No	Pendidikan	n	%
1	SD	8	3,77
2	SLTP	16	7,55
3	SLTA	71	33,49
4	DIII	22	10,38
5	S1	93	43,87
6	S2	2	0,94
	Total	212	100,00
No	Pekerjaan	n	%
1	Karyawan	47	22,17
2	PNS	47	22,17
3	Swasta	50	23,58
4	IRT	36	16,98
5	Peltani	14	6,60
6	Mahasiswa	18	8,49
	Total	212	100,00

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 20 item pertanyaan yang diujicobakan kepada 30 responden di Apotek X Kota Bengkulu. Hasil uji diperoleh nilai *r* hitung berkisar antara 0,530 hingga 0,722, dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai *r* tabel (0,443), sehingga dapat disimpulkan

bahwa seluruh item dalam kuesioner penelitian dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907, melampaui batas minimal 0,60, sehingga kuesioner penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Pasien yang Melakukan Swamedikasi Demam di Apotek X

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	199	93,87
2	Cukup	13	6,13
3	Kurang	0	0,00
	Total	212	100

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 199 orang terhadap 212 pasien, diketahui (93,87%) memiliki tingkat

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi demam, sedangkan 13 orang (6,13%) tergolong dalam kategori cukup, dan tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang tepat terkait penggunaan parasetamol maupun ibuprofen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Herli (2019) yang menegaskan bahwa pengetahuan yang akurat merupakan faktor penting dalam menjamin keamanan penggunaan ibuprofen, mengingat obat tersebut berisiko menimbulkan efek samping pada saluran cerna.

Sejalan dengan hal tersebut, studi lain juga menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perilaku swamedikasi demam yang tepat, khususnya dalam penggunaan parasetamol. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan dipandang perlu dilakukan agar pasien memiliki pemahaman yang memadai mengenai dosis, aturan pakai, serta potensi efek samping obat, guna mencegah terjadinya kesalahan penggunaan yang dapat membahayakan kesehatan (Widyaningrum, 2021).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pasien Berdasarkan Karakteristik Usia

Tingkat Pengetahuan	Kategori usia		Total
	17-25	26-45	
Baik	89 (91,75%)	110 (95,65%)	199
Cukup	8 (8,24%)	5 (4,34%)	13
Total	97	115	212

Berdasarkan kelompok usia, Tabel III menunjukkan kelompok usia 26-45 tahun memiliki pengetahuan kategori baik yang sedikit lebih tinggi (95,65%) dibandingkan kelompok usia 17-25 tahun (91,75%). Selisih nilai tersebut tidak terlalu besar, sehingga secara deskriptif belum menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok usia.

Kecendrungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif dan pengalaman hidup, di mana individu pada rentang usia dewasa (26–45 tahun) umumnya telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai kondisi kesehatan, baik pada diri sendiri maupun anggota keluarga, sehingga mereka lebih terpapar informasi terkait penggunaan obat secara

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

berulang. Semakin bertambahnya usia dan pengalaman seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memilih obat secara tepat saat melakukan swamedikasi, karena pengetahuan yang dimiliki merupakan akumulasi dari pengalaman yang telah diperoleh sepanjang hidupnya (Susianti dkk., 2024).

Pengetahuan yang tepat mengenai penggunaan kedua obat

tersebut memiliki peranan penting, mengingat kesalahan dosis dapat menimbulkan dampak yang membahayakan kesehatan. Overdosis parasetamol, misalnya, berpotensi menyebabkan kerusakan hati, sedangkan penggunaan ibuprofen yang tidak tepat dapat memicu gangguan pada sistem pencernaan maupun fungsi ginjal (Hariyani dkk, 2023).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pasien Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Tingkat Pengetahuan	Laki-laki	Perempuan	Total
Baik	62 (95,38%)	137 (93,19%)	199
Cukup	3 (4,61%)	10 (6,80%)	13
Total	65	147	212

Secara persentase, proporsi responden laki-laki dengan Tingkat pengetahuan baik (95,38%) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (93,19%). Namun, perbedaan ini relatif kecil, sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama didominasi oleh kategori baik. Dominasi kelompok Perempuan mencerminkan peran aktif mereka dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk praktik swamedikasi. Penelitian sebelumnya oleh Simanjuntak dkk. (2021) menjelaskan responden perempuan

lebih banyak memahami swamedikasi dibandingkan laki-laki, karena perempuan cenderung lebih berhati-hati dan aktif mencari informasi kesehatan sebelum mengambil keputusan pengobatan

Meskipun demikian, dari hasil tersebut tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan relatif setara, sehingga edukasi penggunaan obat perlu diberikan secara merata kepada kedua kelompok, khususnya terkait dosis, interval konsumsi, dan cara membaca label obat guna mencegah risiko overdosis serta efek samping (Hakim dkk, 2018)

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Pasien Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Tingkat Pengetahuan	Pendidikan						Total
	SD	SLTP	SLTA	DIII	S1	S2	
Baik	7 (87,5%)	15 (93,7%)	66 (92,9%)	21 (95,4%)	88 (94,6%)	2 (100%)	199
Cukup	1 (12,5%)	1 (6,3%)	5 (7,1%)	1 (4,6%)	5 (5,4%)	0 (0%)	13
	8	16	71	22	93	2	212

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 212 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Strata Dua (S2). Proporsi responden dengan pengetahuan baik pada masing-masing jenjang pendidikan berturut-turut adalah SD (87,5%), SLTP (93,7%), SLTA (92,9%), DIII (95,4%), S1 (94,6%), dan S2 (100%).

Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan

proporsi pengetahuan baik seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan responden. Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi, sehingga individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Pasien Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Tingkat Pengetahuan	Pekerjaan						Total
	Karyawan	PNS	Swasta	IRT	Petani	Mahasiswa	
Baik	43 (91,4%)	43 (91,4%)	48 (96%)	35 (97,2%)	14 (100%)	16 (88,8%)	199
Cukup	4 (8,5%)	4 (8,5%)	2 (4%)	1 (2,7%)	0 (0%)	2 (11,1%)	13
	47	47	50	36	14	18	212

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel di atas pada 212 responden, terlihat bahwa tingkat pengetahuan kategori baik mendominasi hampir seluruh kelompok pekerjaan. Proporsi

responden dengan pengetahuan baik pada masing-masing kelompok pekerjaan berturut-turut adalah karyawan sebesar 91,4%, PNS sebesar 91,4%, swasta sebesar 96%, ibu rumah tangga (IRT) sebesar

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

97,2%, petani sebesar 100%, dan mahasiswa sebesar 88,8%.

Proporsi pengetahuan baik tertinggi terdapat pada kelompok petani (100%), sedangkan proporsi terendah terdapat pada kelompok mahasiswa (88,8%). Temuan ini menarik untuk dicermati, mengingat pada umumnya kelompok mahasiswa diasumsikan memiliki akses informasi dan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, namun pada penelitian ini justru menunjukkan proporsi pengetahuan baik yang sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok pekerjaan lain.

Secara keseluruhan, perbedaan proporsi pengetahuan baik antar kelompok pekerjaan tergolong tidak terlalu besar, yakni berkisar antara 88,8% hingga 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan bukan merupakan determinan utama yang membedakan tingkat pengetahuan responden secara signifikan pada penelitian ini.

Menurut Notoatmodjo (2010), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena melalui pekerjaan seseorang dapat memperoleh pengalaman dan interaksi sosial yang secara tidak langsung dapat menambah

pengetahuannya. Namun demikian, tingginya proporsi pengetahuan baik pada hampir seluruh kelompok pekerjaan dalam penelitian ini, termasuk pada kelompok dengan jenis pekerjaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan topik penelitian (seperti IRT dan petani), mengindikasikan bahwa faktor lain di luar pekerjaan turut berperan penting dalam pembentukan pengetahuan responden. Faktor tersebut dapat berupa paparan informasi melalui media massa, keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, pengalaman pribadi, maupun lingkungan sosial di sekitar responden.

KESIMPULAN

Penelitian di Apotek X menunjukkan responden yang melakukan swamedikasi demam didominasi oleh responden dengan usia produktif 26-45 tahun (54,25%), mayoritas perempuan (69%), berpendidikan S1 (44%), dan pekerja swasta (22%). Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi demam sebagian besar dalam kategori baik (93,87%), diikuti dengan kategori cukup (6,13%), tanpa kategori kurang.

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, D. F., Annisaa', E., & Hardian. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi Batuk di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 4(2).
- Hakim, A. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol. 3(32), 1-44.
- Hariyani, PDW, K. S., & Apriliana, A. A. N. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi demam pada balita menggunakan parasetamol di Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pharma Bhakta*, 3, 34-40.
- Hartini, S., dkk, 2015. Efektifitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 1-3 tahun di smc RS Telogorejo Semarang.
- Herli APC, Pramestutie HR, Yasin NM. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan ketepatan swamedikasi obat ibuprofen pada anak di apotek Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2019;3(2):65-74.
- Lastari, I. Y. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri di apotek sebangtengan ungaran artikel. Universitas Ngudi Waluyo, 2.
- Mawaddah, R. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk Pada Santri Sma Pesantren Darul Khoiro Sunan Bonang Pasuruan.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PermenKes RI. 2021. Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Simanjuntak MR, Prabowo WC, Ramadhan AM. Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa Universitas Mulawarman. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*. 14(1): 129-137. DOI: 10.25026/mpc.v14i1.565
- Siwi & Ayuning. 2020. Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Arjasa Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 8.2.
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed).
- Susianti, Luh., Megawati Fitria., Adrianta, Ketut Agus., 2024, Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional dan Konvensional di Apotek Dharma Medika Badung. *USADHA: Jurnal Integrasi Obat Tradisional*. 3(1): 14-20.
- Umasyah, A.A., 2024. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Penggunaan Swamedikasi Obat Antibiotik di Apotek Faturrahman Kecamatan Wattang Pulu. *Jurnal Farmasi Al-Ghaffiqi*, 1(1): 1-6.

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com

Widyaningrum, (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Demam Menggunakan Parasetamol Pada Mahasiswa S-1 Farmasi Di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti

Wiyata Kediri Relationship of Knowledge With Fever Self-Medication Behavior Using Paracetamol in S-1 Pharmaceutical. *Jurnal Pharma Bhakta*, 1, 1–11.

Dewi Winni Fauziah^{1*}, Luki Dharmayanti¹, Elly Mulyani², Sumita Andriani²

¹Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

²Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Kesehatan Al Fatah Kota Bengkulu

*Email Korespondensi: dewiwinnifauziah@gmail.com